

Keswadayaan Masyarakat Perdesaan melalui Gotong Royong

Rural Community Self-support through Mutual Cooperation

Warto

Balai Besar Penelitian dan pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial.

Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta. Telpn (0274) 377265. HP: 6285740073552.

Email: <wartos63@yahoo.com.> Naskah diterima 8 Maret, direvisi 1 Juli, disetujui 17 Juli 2016.

Abstract

The research means to reveal rural community self-support implemented through mutual cooperation, including its values inside. Research location is in Sukarena Village, Sentolo Underdistrict, Kulonprogo Regency. Data were gathered through interview, observation, and documentary analysis. The research found that local community still develops self-support through mutual cooperation. The self-support model to help community members were through sambatan, rewang, sinoman, self-support through public work, main daily living job, infrastructures, and religious carrying out together. Self-support was also done through jimpitan, pralenan, credit, and landing-saving as fund collecting. The local community self-support model needs disseminated through a program in the Ministry of Social Affairs to enhance community social welfare.

Keywords: *self-support; mutual cooperation; rural community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk keswadayaan masyarakat perdesaan yang dilaksanakan secara bergotong royong, berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lokasi penelitian di Desa Sukarena, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Penelitian menemukan bahwa masyarakat setempat masih mengembangkan keswadayaan secara bergotong royong. Pola keswadayaan yang dikembangkan dalam membantu anggota masyarakat dengan cara *sambatan*, *rewang*, *sinoman*, keswadayaan menyelesaikan pekerjaan dengan cara kerja bakti di bidang mata pencaharian, pembangunan prasarana dan sarana umum, dan keagamaan, Keswadayaan dalam mengumpulkan dana sosial, yang dilakukan melalui kegiatan *jimpitan*, *pralenan*, arisan dan simpan pinjam, serta kegiatan menabung. Keswadayaan lokal masyarakat desa tersebut perlu disebarluaskan melalui sebuah program di Kementerian Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *keswadayaan; gotong royong; masyarakat perdesaan*

A. Pendahuluan

Dalam bagian pengantar Undang-Undang Otonomi Daerah Tahun 1999, pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional tidak bisa dilepaskan dari prinsip otonomi daerah, yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip keterbukaan dan partisipasi masyarakat. Ade Chandra, dkk. (2003: 23) menyatakan, pembangunan desa adalah pembangunan yang dilaksanakan di desa secara menyeluruh dan terpadu dengan imbalan yang serasi antara pemerintah dan masyarakat dimana

pemerintah wajib memberikan bimbingan, dan masyarakat berpartisipasi dalam bentuk swakarsa dan swadaya gotong royong pada setiap tahap pembangunan yang diharapkan.

Mengacu regulasi dan pendapat tersebut, pembangunan akan mencapai keberhasilan sebagaimana yang diharapkan apabila bertumpu pada tumbuh dan berkembangnya inisiatif, prakarsa, dan kreativitas dari warga masyarakat (*bottom up*), baik dalam mengenali permasalahan dan kebutuhan, merumuskan tujuan yang akan dicapai, merencanakan program kerja, melaksanakan kegiatan, maupun mengevaluasi hasil kegiatan

yang dilaksanakan. Dengan pendekatan atau model *bottom up*, setiap warga masyarakat dapat berpartisipasi dan berperan sebagai subjek aktif menjadi pelaku program pembangunan di tingkat lokal secara swadaya. Sementara inti dari swadaya (keswadayaan) adalah kemampuan suatu warga masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui partisipasi dan kerja sama dengan mendayagunakan sumber dan potensi kesejahteraan sosial yang ada di daerah setempat.

Sebagian besar warga masyarakat di daerah perdesaan masih memiliki keswadayaan secara memadai, sehingga mampu menggali dan mendayagunakan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang dimiliki untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan menangani permasalahan sosial yang dialami secara bersama. Di antara potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) yang merupakan warisan leluhur adalah tradisi berupa bergeraknya banyak tenaga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan ataupun penghimpunan dana untuk membiayai segala pembangunan dan kegiatan kemasyarakatan yang oleh warga disebut gotong royong. Melihat fungsinya yakni menyelesaikan suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga ataupun mengatasi permasalahan kemasyarakatan, tradisi keswadayaan tersebut perlu terus didayagunakan demi kesejahteraan bersama.

Zaman modern selalu diikuti perkembangan dan komunikasi serta laju arus globalisasi yang melanda berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini menurut Sumintarsih (2011: 22) pada gilirannya dapat mengakibatkan melemahnya semangat komunalisme, dan sekaligus mengakibatkan menguatnya sikap individualisme, yang pada akhirnya menjadikan praktik gotong royong di masyarakat semakin menipis. Padahal, bergeraknya banyak tenaga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama, tidak hanya berfungsi sebagai wahana integrasi (pemersatu) dan jati diri (identitas) warga masyarakat perdesaan, tetapi juga merupakan wujud keswadayaan sosial dalam melaksanakan pembangunan baik pembangunan di bidang kesejahteraan masyarakat, perekonomian warga, maupun di bidang so-

sial budaya. Oleh karena itu, keswadayaan masyarakat yang dilakukan melalui keragaman bentuk kegotongroyongan yang bernilai tolong menolong, bantu membantu, dan kerja sama perlu diungkap melalui kajian ini.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Kementerian Sosial Cq. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan dalam upaya memberdayakan masyarakat dan menangani permasalahan kemiskinan berbasis keswadayaan lokal. Hasil berupa informasi empirik dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang keswadayaan dan kegotongroyongan dalam masyarakat.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Ambert (dalam Istiana Hermawati, 2004: 19) merupakan pendekatan penelitian yang lebih mencari kedalaman, keluasan dan upaya untuk menemukan informasi secara intim dan mendalam mengenai sekelompok kecil manusia. Dalam hal ini menggali informasi tentang keswadayaan sosial masyarakat desa lokasi kajian dengan bergotong royong, baik yang berkaitan dengan bentuk, makna maupun nilai keswadayaan. Melalui pendekatan ini, peneliti memandang realita berdasar pemahaman dan tindakan masyarakat desa mengenai kegiatan gotong royong yang bernilai keswadayaan. Dengan pendekatan penelitian tersebut, bentuk-bentuk keswadayaan masyarakat perdesaan melalui tradisi gotong royong dapat diidentifikasi dan dideskripsikan secara terperinci dan mendetail.

Lokasi penelitian di Desa Sukarena, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo dengan tiga pertimbangan berikut. Pertama mengacu Moleong (dalam Istiana Hermawati, 2004: 20), menyatakan bahwa cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lokasi penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, yaitu menjajaki dahulu lokasi untuk melihat keberadaan kesesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan. Kedua, masyarakat desa tersebut masih melestarikan berbagai bentuk

keswadayaan melalui kegiatan gotong royong, baik yang bersifat menolong maupun kerja bakti, baik bersifat instruksional dan inisiatif warga setempat maupun yang bersifat pengumpulan dana secara swadaya. Ketiga, pertimbangan geografis (jarak) waktu, biaya, dan tenaga antara keberadaan peneliti dan lokasi penelitian juga dijadikan acuan dalam menentukan lokasi penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kajian kepustakaan, dan telaah dokumen. Teknik wawancara yang digunakan adalah *indepth interview* (wawancara mendalam) untuk menggali informasi lebih mendalam dan mendetail mengenai keswadayaan masyarakat melalui gotong royong dari sisi bentuk, makna, dan nilai keswadayaan bagi masyarakat. Data digali dari informan yakni tokoh formal (kepala desa, kepala dusun, ketua LPMD, Pakgiat LPMD, RT) dan tokoh informal (pemuka masyarakat, tokoh agama dan *sesepuh* adat).

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi masyarakat Desa Sukarena dalam melaksanakan keswadayaan melalui gotong royong dan hasil nyata dari keswadayaan tersebut. Beberapa alasan penggunaan observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian ini, diantaranya Observasi yang dilakukan atas dasar pengalaman secara langsung; Observasi dapat melihat kejadian, mengamati perilaku, yang kemudian mencatat peristiwa dengan kondisi yang sebenarnya; Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa, baik yang berkaitan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung dari data lapangan; Observasi merupakan cara terbaik untuk mengecek kepercayaan data yang diperoleh dari wawancara; Observasi mampu memahami berbagai situasi yang rumit; Observasi merupakan alat pengumpul data yang sangat bermanfaat ketika komunikasi yang dilakukan dalam wawancara tidak memungkinkan.

Kajian kepustakaan, digunakan untuk mengumpulkan perihal yang berhubungan dengan definisi, konsep, dan teori yang berkaitan dengan masyarakat desa, keswadayaan sosial, dan go-

tong royong Telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan kondisi geografis dan demografis Desa Sukarena sebagai lokasi kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, untuk menganalisis bentuk, makna, dan nilai keswadayaan masyarakat Desa Sukarena yang dilakukan melalui gotong royong. Seluruh data dan informasi yang telah terkumpul lebih lanjut diklasifikasi, kemudian setiap klasifikasi dikorelasikan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, selanjutnya memaknai data dengan cara menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif tentang keswadayaan yang dilakukan masyarakat melalui tradisi gotong royong dari sisi bentuk, makna, nilai keswadayaan, dan manfaatnya bagi warga masyarakat Desa Sukarena.

C. Kaswadayaan Masyarakat Desa Sukoreno melalui Gotong Royong

1. Deskripsi Masyarakat Desa Sukarena

Masyarakat desa menurut Suprpto (2003: 203) adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Wills (dalam Istiana Hermawati, 2004: 6) secara rinci mendefinisikan masyarakat sebagai: sekelompok orang yang hidup; dalam wilayah tertentu; memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling bergantung; memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kewajiban para anggota; mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur.

Mengacu dua definisi tersebut dan disesuaikan konteks kajian, pengertian masyarakat adalah sekelompok individu yang menjalankan kehidupan dalam suatu kawasan dengan batas wilayah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki sejumlah peraturan yang telah dipahami dan disepakati bersama, sehingga secara moral mereka mempunyai ikatan untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan secara bersama.

Masyarakat desa merupakan sekelompok warga yang bertempat tinggal pada kawasan perdesaan dalam kurun waktu relatif lama dengan aturan berupa adat istiadat, tradisi, kebiasaan sosial dan budaya yang telah disepakati bersama, dan di antara warga secara moral mempunyai kekera-batan sebagai kesatuan sosial, sehingga saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan aspek administrasi, masyarakat desa adalah sekelompok penduduk yang merupakan kesatuan sosial yang bertempat tinggal dalam kawasan perdesaan di bawah naungan pemerintah kecamatan, dan terdiri dari kelompok masyarakat lingkup dusun. Masyarakat Desa Sukarena memiliki ciri-ciri yang dikemukakan Jinton (dalam Tashadi 2012:9), di antaranya: Afektif, dalam arti kehidupan masyarakat desa ditandai rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, dan kese-tiakawanan di antara warga. Orien-tasi kolektif, kehidupan masyarakat desa tidak suka menonjolkan diri, mereka tidak suka adanya perbedaan pendapat, dan setiap warga cenderung memperlihatkan rasa kebersamaan. Partikularisme, semua aspek yang berhubungan dengan perihal khusus hanya berlaku pada suatu daerah tempat tinggal tertentu. Artinya, setiap masyarakat desa memiliki tradisi, pemahaman, dan cara berdiri sendiri; Askriptif, bahwa ke-hidupan masyarakat desa lebih memperlihatkan segala sesuatu yang berasal dari warisan generasi tua, dalam arti kehidupan mereka cenderung kurang mau berusaha secara keras untuk men-capai prestasi; Kekaburan (*diffusness*), segala sesuatu disampaikan kurang eksplisit, banyak basa-basi, kurang *to the point*, tidak langsung pada pokok permasalahan yang dihadapi.

Ciri yang menonjol dari masyarakat desa menurut Weber dan Parson (dikutip Wardoyo, dkk. 2003:61) antara lain: komunikasi antar-warga masyarakat dilakukan secara langsung; belum ada pembagian pekerjaan secara jelas; jenis mata pencaharian relatif masih homogen: masih kuat rasa keintiman diantara warga; sistem pertukaran belum ada; teknologi yang diguna-kan relatif masih sederhana; prinsip ekonomi keuangan kurang tegas.

Berdasar ciri khas masyarakat desa yang dike-mukakan Weber dan Parson, warga masyarakat Desa Sukarena yang bertempat tinggal di daerah perdesaan memiliki ciri khas kehidupan yang masih mengutamakan kebersamaan, ke-setiakawanan sosial, dan masih kuat keintiman antarwarga. Ciri-ciri kehidupan perdesaan inilah yang mendorong masyarakat Desa Sukarena mengembangkan keswadayaan melalui sistem gotong royong.

2. Keswadayaan Masyarakat Melalui Go-tong Royong

Hasil pengumpulan data melalui wawancara yang didukung pengamatan di lokasi kajian menunjukkan, bahwa masyarakat Desa Sukarena masih mengembangkan keswadayaan dengan cara bergotong royong, baik yang bersifat tolong menolong maupun kerja bakti. Masing-masing bentuk keswadayaan yang dilakukan masyarakat Desa Sukarena dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Keswadayaan melalui Gotong Royong Bersifat Menolong: Warga masyarakat di Desa Sukarena masih mengembangkan keswadayaan melalui gotong royong yang sifatnya menolong atau membantu tenaga bagi keluarga yang sedang kerepotan pekerjaan. Berikut tiga bentuk tenaga, yang disebut *sambatan*, *rewang*, dan *sinoman*.

Sambatan, menurut informan adalah istilah lokal (bahasa Jawa) berasal dari kata *sambat* yang berarti membutuhkan pertolongan orang lain. Sumber data lebih lanjut menjelaskan bahwa pengertian *sambatan* adalah tindakan yang biasanya dilakukan bapak-bapak untuk membantu tenaga kepada keluarga lain yang baru mengalami kerepotan. Menurut Andayani Listyawati, dkk (2015: 1), *sambatan* merupakan budaya kerjasama dalam pertanian, hajatan, dan membangun di Jawa. Jadi, *sambatan* adalah perbuatan menolong atau membantu orang lain yang membutuhkan banyak tenaga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, seperti pekerjaan mengusung (memindahkan rumah bertiang, bukan rumah tembok), membuat ru-

mah, menggali tanah (mencangkul) di sawah, dan berbagai pekerjaan lain yang membutuhkan banyak tenaga. *Sambatan* merupakan bentuk keswadayaan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan dalam lingkungan ketetanggaan yang dilakukan secara bergotong royong. Di Desa Sukarena, masih terdapat kegiatan *sambatan*, yakni membantu tenaga yang dilakukan secara bergotong royong untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan. *Sambatan* membuat rumah: Hasil wawancara dengan ketua RT diperoleh informasi, apabila ada keluarga membuat rumah (*gawe omah*), tetangga tanpa diminta secara serentak datang bergotong royong membantu tenaga.

Menurut ketua RT setempat, tetangga yang datang *sambatan* tersebut memandang, bahwa tenaga yang dibantukan merupakan perbuatan baik (*gawe becik*) sesama tetangga sehingga tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk materi (bayaran uang). Warga di perdesaan setempat berkeyakinan, bahwa seseorang yang telah berbuat baik (*gawe becik*), suatu saat akan memetik hasil dari perbuatan yang baik tersebut. Kesalehan sosial ini bahkan telah mengkristal dalam ungkapan lokal *wong urip iku bakal ngundhuh wohing pakartine* (orang hidup itu akan memetik buah hasil perbuatannya). Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa tenaga tetangga yang disumbangkan secara bergotong royong kepada keluarga yang membuat rumah merupakan nilai keswadayaan yang dipandang sangat berharga oleh setiap warga masyarakat setempat.

Rewang dan *nyumbang*. *Rewang* adalah keswadayaan warga masyarakat dalam hal ini ibu (kaum wanita) Desa Sukarena membantu tetangga menyelesaikan pekerjaan yang punya hajatan (*nduwe gawe*), baik dalam suasana bahagia seperti pernikahan maupun dalam suasana berduka, kematian (*sripah*). *Nyumbang* adalah memberi bantuan berupa makanan ataupun uang yang bertujuan meringankan beban keluarga yang sedang mempunyai hajatan.

Berdasar penuturan informan, apabila ada salah seorang keluarga di perdusunan Desa Sukarena mempunyai hajatan seperti menikahkan anak (*mantu*), sunatan (*tetak*), ataupun sedang

berduka kematian (*kesripahan*), wanita / ibu-ibu dalam lingkungan bertetangga ikut membantu tenaga dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan. Dari hasil observasi langsung pada keluarga yang hajatan, terlihat ibu-ibu membantu mempersiapkan bahan mentah siap dimasak, sebagian memasak, dan sebagian lagi meracik makanan siap dihidangkan.

Sumber data informan lebih lanjut menginformasikan, bahwa bekerja saling membantu yang dilaksanakan kaum ibu dalam bentuk *rewang* dilakukan atas dasar kesadaran masing-masing, karena merasa satu keluarga dalam lingkungan ketetanggaan baik dalam lingkup RT ataupun RW. Tashadi (2002: 63) mengemukakan, bahwa kegiatan gotong royong tolong menolong tumbuh karena adanya kesadaran dalam kelompok masyarakat atau komunitas yang disebut *primary group*. Dalam masyarakat yang bercirikan *primary group* ini anggota berhubungan secara bertatap muka satu sama lain (*face to face*) seperti yang dilakukan warga Desa Sukarena.

Atas dasar uraian tersebut dapat ditegaskan, bahwa tolong menolong atau saling membantu di antara warga berbentuk *rewang* dan *nyumbang* di lingkungan perdesaan setempat, didorong oleh prinsip saling membutuhkan dalam rangka mencapai keswadayaan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang dipandang sebagai tugas dan beban bersama. Dengan demikian, bantuan tenaga berupa *rewang* ataupun bantuan barang dan uang dalam *nyumbang* yang diberikan para ibu tersebut ternyata mengikat. Artinya, keluarga yang telah mendapat bantuan dari seseorang, secara moral berkewajiban pula membantu jika pada saat keluarga yang membantu tersebut mempunyai hajatan (*nduwe gawe*).

Sinoman, menurut tetua (*sesepuh*) masyarakat desa setempat adalah istilah bahasa Jawa, berasal dari kata *enom*, yang berarti muda (si muda-mudi). Informan tersebut lebih lanjut menjelaskan, bahwa *sinoman* merupakan keswadayaan masyarakat (dalam hal ini remaja muda-mudi) di desa setempat, dengan sikap kemandirian dan kemampuan untuk ikut serta membantu tenaga

menyelesaikan pekerjaan seperti pernikahan, sunatan dan tasyakuran.

Dari hasil observasi langsung pada salah satu keluarga yang berhajat (mengawinkan anaknya perempuan dengan acara resepsi pernikahan), remaja putra dan putri yang membantu tenaga menyelesaikan pekerjaan dalam hajatan tersebut sesuai dengan karakter atau jiwa anak muda yang masih suka bersolek dan tampil di hadapan publik. Muda-mudi dengan berdandan rapi membantu tenaga, sebagai penerima tamu (*among tamu*), *pramuladi* menghantarkan hidangan kepada tamu, menjadi pengacara (*pranata adicara*) resepsi, bahkan ada yang rela menyumbangkan tenaga dengan menyajikan hiburan seperti menari dan menyanyi.

Atas dasar hasil wawancara didukung observasi langsung dapat ditegaskan, bahwa kegiatan *sinoman* merupakan keswadayaan masyarakat warga muda di perdesaan setempat. Pada kenyataannya, mereka memiliki kemandirian dan mampu menyelesaikan beberapa kerepotan pekerjaan yang mempunyai hajatan, tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk materi. Beberapa pekerjaan yang diselesaikan oleh muda-mudi tersebut apabila di daerah perkotaan biasanya menggunakan jasa orang lain seperti *catering* serta profesi pengacara, penari, dan penyanyi dengan imbalan. Masyarakat Desa Sukarena masih memiliki keswadayaan sosial melalui gotong royong yang senantiasa dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi muda setempat.

Keswadayaan Masyarakat melalui Gotong Royong Bersifat Kerja Bakti: Warga masyarakat di Desa Sukarena selain memiliki keswadayaan melalui gotong royong bersifat menolong, juga keswadayaan dengan cara kerja bakti disebut dengan istilah *mrogan*, yang menurut informan diperkirakan berasal dari kata *memprogram*, yang berarti merencanakan atau merancang kegiatan. Oleh karena warga generasi tua waktu itu kesulitan melafalkan istilah sebenarnya, maka terbentuk kata *mrogan* yang diartikan kerja bakti. Berkait dengan sifat gotong royong, Bambang Suwanda (1996: 82) mengemukakan, gotong royong bersifat kerja

bakti dilakukan masyarakat dalam empat bidang, matapencapaian, pembangunan prasarana dan sarana umum, kemasyarakatan, dan religi.

Pertama, keswadayaan masyarakat yang dilakukan melalui kerja bakti di bidang matapencapaian. Warga Desa Sukarena berswadaya melalui kerja bakti di bidang matapencapaian karena kepentingan ekonomi, antara lain memelihara saluran irigasi sawah pertanian yang mereka sebut dengan *ngeruk lideng*, *lideng* ini merupakan istilah lokal untuk menyebut saluran irigasi sawah pertanian. Dengan demikian, *mrogan ngeruk lideng* yang dimaksud adalah kerja bakti mengeruk endapan yang memenuhi saluran irigasi agar pengairan sawah pertanian berjalan lancar.

Mrogan ngeruk lideng oleh warga desa setempat dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali, yang menurut informan biasanya dilakukan pada saat pascapanen raya. *Mrogran* oleh warga Desa Sukarena senantiasa dilaksanakan secara serentak dengan mengerahkan banyak tenaga, karena tradisi gotong royong bersifat kerja bakti tersebut dipandang sangat penting bagi warga yang sebagian besar adalah penggarap sawah penanam padi. Menurut sumber data, kegiatan *ngeruk lideng* dilakukan murni atas inisiatif warga tani yang memanfaatkan air untuk sawah pertanian mereka.

Parja (51 tahun) menuturkan, bahwa keswadayaan warga dalam membangun ataupun memelihara saluran irigasi dengan kerja bakti telah dilakukan sejak dahulu kala, bahkan menurutnya merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang perlu terus dijaga kelestariannya. Pandangan informan tersebut diperkuat pendapat sejarawan Sartana Kartadirdja (1988: 9) yang menyatakan, bahwa kegiatan gotong royong kerja bakti semacam ini telah dikenal oleh penduduk di daerah perdesaan yang kebanyakan petani, jauh sejak zaman kejayaan kerajaan Hindu di Jawa, misalnya kerajaan Majapahit pada abad XIV yang waktu itu disebut *kirti*. Di antara, *kirti* yang dapat disebutkan yaitu membuat saluran air atau memperbaiki dam *log gawe*.

Kedua, keswadayaan masyarakat melalui gotong royong bersifat kerja bakti di bidang pembangunan prasarana dan sarana umum. Keswadayaan warga Desa Sukarena di bidang pembangunan sarana dan prasarana umum yang dilakukan melalui kerja bakti tampak dari hasil karya mereka, yakni berdirinya bangunan sebagai fasilitas umum untuk kepentingan masyarakat seperti balai RT/RW, balai dusun, dan gedung pertemuan. Keswadayaan di bidang ini dikerjakan dengan kerja bakti bersama dalam mendirikan sejumlah bangunan tersebut dilakukan warga setempat karena didorong oleh kebutuhan atas prasarana dan sarana untuk kegiatan *rembug desa* (musyawarah) dalam rangka memecahkan berbagai persoalan, baik menyangkut masalah kehidupan warga secara umum maupun masalah kesejahteraan sosial pada khususnya.

Beberapa contoh bangunan yang dibuat masyarakat Desa Sukarena tersebut menurut informan merupakan prasarana yang dibutuhkan warga setempat, sehingga warga secara swadaya dengan bergotong royong mulai dari menggambar bentuk bangunan, merencanakan anggaran, sampai pengerjaan bangunan dilaksanakan secara kerja bakti. Menurut informan ini, keswadayaan yang dilakukan warga dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut dilandasi oleh adanya kesadaran dari seluruh warga desa setempat atas pentingnya prasarana tersebut yang mereka rasakan sangat berfungsi sosial. Sumber data lebih lanjut menuturkan, dengan bermodal kesadaran setiap warga senantiasa berpartisipasi dalam pengerjaan bangunan sejumlah gedung tersebut sesuai kemampuan atau penguasaan keterampilan masing-masing. Dalam tahap persiapan misalnya ada sebagian orang yang bertugas menggambar rancang bangun, merencanakan anggaran, dan menghimpun dana. Sementara dalam pengerjaan bangunan yang dilaksanakan secara kerja bakti, maka sebagian warga menjadi tukang kayu, tukang batu, sebagai pembantu tukang batu (*laden*) dan terbanyak sebagai pekerja serabutan.

Keswadayaan masyarakat Desa Sukarena yang dilakukan melalui gotong royong bersifat kerja bakti di bidang pembangunan prasarana dan sarana umum ternyata tidak hanya sebatas pada pembuatan gedung pertemuan, tetapi juga dalam pembuatan jembatan dan fasilitas umum lainnya. Mbah Kromo, selaku informan dalam hal ini berpendapat, bahwa keswadayaan dengan cara kerja bakti oleh warga masyarakat telah dilakukan secara turun-temurun sebagai tradisi budaya gotong royong warisan leluhur. Pendapat Mbah Kromo tersebut diperkuat pandangan Sartono Kartadirdja (dalam Bambang Suwando, 1998: 6) yang menyatakan pada zaman Mataram Hindu sekitar abad VIII - X, apabila raja hendak membuat bangunan suci yang disebut candi, dilakukan dengan cara pengerahan tenaga yang dipimpin brahmana, sedangkan yang melaksanakan adalah kasta sudra, sementara kasta weisya bertugas menyediakan makanan dan minuman.

Berdasar uraian tentang keswadayaan masyarakat di Desa Sukarena dalam bidang pembangunan prasarana dan sarana umum yang dilakukan secara kerja bakti dapat ditegaskan, bahwa setiap orang melakukan gotong royong tersebut atas dasar kesadaran sosial demi kepentingan bersama. Selain itu, juga dilandasi oleh adanya tanggung jawab moral setiap anggota masyarakat atas kemajuan desa sebagai tempat tinggal mereka. Dengan keberadaan prasarana dan sarana sebagai hasil kerja bakti seperti balai RT/RW, balai dusun, dan gedung pertemuan, masyarakat setempat dapat memafaatkan misalnya gedung pertemuan untuk kegiatan *rembug desa*, sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan umum masyarakat di perdesaan Sukarena.

Ketiga, keswadayaan masyarakat melalui gotong royong bersifat kerja bakti di bidang kemasyarakatan. Keswadayaan masyarakat Desa Sukarena yang diwujudkan dengan bergotong royong bersifat kerja bakti di bidang kemasyarakatan berupa kegiatan bersih-bersih lingkungan desa (*resik-resik kampong*), memperbaiki pagar (*ndandani pager*), ataupun membuat garduronda/gapura. Kegiatan gotong royong

kerja bakti menurut seorang informan Mbah Kromo (77 tahun) pada dekade 1950 disebut *kerig desa*, ada pula yang menyebut *ireng dines*. Mbah Kromo lebih lanjut menjelaskan, *kerig desa* terdiri dari kata *kerig* yang berarti tanpa terkecuali, dan *desa* bermakna semua warga desa. Dengan demikian, *kerig desa* adalah kegiatan menyelesaikan pekerjaan untuk kepentingan bersama dengan mengerahkan seluruh warga masyarakat tanpa kecuali. *Ireng dines* menurut informan berasal dari dua kata bahasa Belanda *heeren diensten* yang oleh orang desa waktu itu dilafalkan menjadi *ireng dines*. *Heeren diensten* yang berubah menjadi *ireng dines* berarti kerja bakti, pada masa itu diterapkan penjajah Belanda untuk mengerjakan proyek seperti pembuatan bendungan atau pembuatan jalan, dengan mengerahkan warga pribumi secara bergilir, misalnya setiap minggu per 25 orang hingga pekerjaan proyek selesai.

Gugur gunung yang pada hakikatnya adalah kebersamaan masyarakat dengan saling membantu yang mereka lakukan dalam berbagai pekerjaan (Sutrisno dalam Warto, 2008: 31). Keswadayaan masyarakat perdesaan setempat, yang diwujudkan dengan cara *gugur gunung* mereka lakukan atas dasar kesadaran demi kepentingan bersama. Bentuk keswadayaan pada dasarnya memperlihatkan adanya ciri khas kehidupan masyarakat perdesaan yakni keberadaan sikap solidaritas dan moralitas yang didasari perbuatan dan tindakan setiap warga masyarakat dengan tidak mengharap imbalan jasa atau upah, tetapi dilandasi rasa kesetiakawanan untuk bekerja demi kepentingan bersama.

Gugur gunung sebagai wujud keswadayaan warga Desa Sukarena di bidang kemasyarakatan ternyata mengandung sejumlah ketentuan meskipun tidak secara tertulis sebagai suatu peraturan desa. Ketentuan sosial tersebut, Setiap keluarga per rumah tangga wajib ikutserta *gugur gunung* yang diselenggarakan desa. Kepala keluarga yang berhalangan untuk mengikuti kegiatan hendaknya mewakilkan anak, istri atau anggota keluarga lain. Keluarga yang berhalangan hadir dan tidak mewakilkan wajib mengganti dana,

gula, teh, ataupun makanan *camilan* untuk pelaku kerja bakti. Anggota yang mengabaikan ketentuan tersebut dikenakan sanksi sosial seperti teguran, peringatan ringan, peringatan keras dari ketua RT atau kepala dusun, dan jikalau tetap *membandel* akhirnya dikucilkan (*dibikin*) oleh lingkungan.

Keswadayaan membangun desa melalui *gugur gunung* oleh warga setempat diorganisir oleh kepala dusun, yang pelaksanaannya diprakarsai oleh pengurus Kelompok Kegiatan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (Pokgiat LPMD) yang ada di setiap dusun. Sebelum pelaksanaan *gugur gunung*, dalam rapat rutin dusun yang dihadiri kepala dusun, ketua RT, tokoh masyarakat, dan segenap pengurus Pokgiat LKMD bermusyawarah untuk menetapkan kegiatan yang perlu dikerjakan secara *gugur gunung*. Hasil musyawarah kemudian oleh ketua RT diumumkan kepada seluruh warga di lingkungannya. Pada tempat dan waktu yang ditentukan, kegiatan pengerjaan dilakukan secara bersama. Hasil observasi di Dusun Worawari yang melakukan perbaikan jalan, ternyata warga tidak hanya berpartisipasi dalam bentuk tenaga, tetapi juga berswadaya dalam menyediakan makanan dan minuman, bahkan juga dana untuk membiayai seluruh perbaikan jalan yang dihimpun melalui iuran warga.

Keswadayaan masyarakat Desa Sukarena yang diwujudkan dengan *gugur gunung* menurut informan menghasilkan banyak manfaat. Keberadaan berbagai prasarana dan sarana umum serta ketertiban atau kebersihan lingkungan menurut mereka membuat rasa puas dan senang sebagai anggota masyarakat; Dibangunnya gardu ronda misalnya, diakui berguna untuk pelaksanaan sistem keamanan lingkungan yang akhirnya membuat warga merasa aman dan hidup tenang; Keberadaan jalan yang bagus, teratur, dan bersih diakui dapat memperlancar transportasi untuk mobilitas pasokan bahan kebutuhan sehingga meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan warga setempat. Dampak nyata dari keswadayaan masyarakat Desa Sukarena adalah adanya rasa puas dan bangga yang berujung pada

ketentraman hidup seluruh warga, memetik hasil yang mereka harapkan atas keswadayaan sosial yang dilakukan.

Keempat, keswadayaan masyarakat melalui gotong royong bersifat kerja bakti di bidang keagamaan. Warga Desa Sukarena masih ber-swadaya dengan cara bergotong royong di bidang keagamaan. *Gugur gunung* ini secara konkrit dilakukan dalam membangun, memperbaiki, atau memelihara tempat ibadah seperti masjid, mushola, dan tempat yang sakral seperti makam. Pembangunan dan perbaikan tempat sakral seperti balai (*brak*) makam dilakukan secara swadaya yang dikerjakan dengan *gugur gunung* di saat warga membutuhkan prasarana tersebut. Kerja bakti pemeliharaan atau menjaga kebersihan dilakukan dalam waktu tertentu, misalnya membersihkan lingkungan masjid di saat menjelang bulan Romadhon, bersih-bersih makam di bulan Sya'ban (Ruwah).

Keberadaan keswadayaan melalui *gugur gunung* di bidang keagamaan ini dilakukan warga karena adanya emosi religius terhadap suatu obyek seperti suatu tempat yang dianggap suci atau sakral. Ikatan perilaku keagamaan di dalam masyarakat adalah anggapan tentang adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.

Gotong royong sebagai keswadayaan masyarakat di Desa Sukarena dalam membuat, memperbaiki, hingga merawat kebersihan masjid atau mushola, *modin* (*imamudin*) dan *takmir* sa-ngat berperan. Kedua tokoh agama ini memimpin dan mengarahkan tenaga untuk bekerja sesuai kewajiban dan tugas masing-masing. Dalam *gugur gunung* membersihkan desa setempat, tokoh agama tersebut juga menjadi pelopor yang mengarahkan jalannya kegiatan kerja bakti yang dikomandani kepala dusun bersama ketua RT dan pengurus Pok-giat LKMD, dengan melibatkan seluruh warga masyarakat. Dalam pengamatan lapangan terlihat beberapa pekerjaan yang mereka lakukan antara lain membersihkan rumput di area atau di luar makam, menyapu dan membakar sampah di lingkungan sekitar makam, mengecat tembok benteng makam. Sebagian membersihkan gardu

tempat *nyadran*, yakni mendoakan leluhur secara bersama yang dilakukan warga di bulan Ruwah. Keswadayaan masyarakat Desa Sukarena dengan *gugur gunung* membersihkan makam, *modin* setempat Mbah Maksum menginformasikan, bahwa perilaku yang mendasari kegiatan *gugur gunung* membersihkan makam adalah kesadaran atas inisiatif warga masyarakat sendiri yang didorong oleh hubungan batin antara manusia dengan leluhurnya, yang oleh orang Jawa leluhur itu disebut *sing sumare* (maksudnya orang yang telah meninggal dunia).

Keswadayaan masyarakat dalam meng-himpun dana sosial: Masyarakat Desa Sukarena juga ber-swadaya dengan bergotong royong dalam mengumpulkan dana sosial. Hasil pengumpulan dana di lapangan, terdapat sejumlah bentuk keswadayaan masyarakat dalam menghimpun dana sosial dengan cara bergotong royong. Pengumpulan dana sosial secara bergotong royong tersebut dilakukan melalui *kegiatan jimpitan*, *pralenan*, arisan dan simpan pinjam serta menabung.

Jimpitan, merupakan bentuk keswadayaan penggalangan dana sosial masyarakat yang dilakukan secara bergotong royong. Penghimpunan dana sosial yang dilakukan secara swadaya pada awalnya berwujud beras melalui kegiatan ronda malam (*siskamling*) dalam lingkup RT/RW ataupun dusun. Teknis pelaksanaannya pada waktu dulu beras *jimpitan* yang banyaknya telah ditentukan sesuai kesepakatan warga, misalnya segenggam atau *sejimpit* diletakkan di depan rumah masing-masing warga, seperti di atas meja teras ataupun dicantelkan pada tembok saat sore hari. Beras yang telah dipasang oleh setiap keluarga diambil pelaksana ronda malam, yang menurut informan beras yang terkumpul setiap malam tersebut wajib dibeli oleh petugas ronda saat itu dengan harga sesuai pasar.

Teknik pengumpulan dana sosial melalui *jimpitan* beras tersebut ternyata mengalami sedikit kendala. Menurut informan, kendalanya bahwa beras hasil *jimpitan* tersebut oleh sebagian petugas ronda yang membeli sering kali dipasang kembali setiap malam. Akibatnya beras *jimpitan*

yang beredar semakin hari kualitasnya semakin memburuk dan tidak enak dikonsumsi, sehingga beberapa petugas ronda enggan membeli beras hasil *jimpitan*. Permasalahan tersebut kemudian dimusyawarahkan dalam rapat warga yang akhirnya disepakati *jimpitan* yang semula berupa beras diganti dengan uang. Pengumpulan dana sosial melalui *jimpitan* berbentuk uang tersebut berlanjut, setiap keluarga minimal 500 rupiah.

Keswadayaan pengumpulan dana sosial secara bergotong royong dengan kegiatan *jimpitan* tampaknya sederhana, bahkan kelihatan *sepele*. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu sebulan hingga setahun, ternyata warga masyarakat mampu mengumpulkan dana sosial yang berjumlah cukup banyak. Hasil wawancara dengan informan diperoleh gambaran keswadayaan masyarakat dalam menghimpun dana sosial dengan cara bergotong royong di Dusun Semen wilayah Desa Sukarena (265 kepala keluarga), setiap malam mampu mengumpulkan dana sosial melalui *jimpitan* minimal sebanyak Rp 132.500,- setiap bulan minimal sebanyak Rp 3.975.000,- sehingga jika dikalkulasi dalam setahun dapat terkumpul dana sosial minimal sebanyak Rp 47.700.000.-

Dana sosial yang berhasil dikumpulkan secara swadaya dengan bergotong royong melalui kegiatan *jimpitan*, oleh warga masyarakat setempat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti menengok tetangga yang *opname* di rumah sakit, membantu fakir miskin dan yatim piatu, ataupun melayani penyandang masalah kesejahteraan sosial lain yang dipandang berhak atas dana sosial tersebut. Tokoh masyarakat setempat menginformasikan, bahwa keswadayaan pengumpulan dana sosial melalui kegiatan *jimpitan* ini diilhami oleh semangat gotong royong dan jiwa menabung demi kepentingan sosial yang hingga kini masih dilestarikan oleh warga masyarakat Desa Sukarena.

Informan menuturkan, keswadayaan pengumpulan dana sosial dengan cara bergotong royong melalui kegiatan *jimpitan* dilaksanakan oleh masyarakat karena merupakan cara me-

ngumpulkan dana yang dipandang tidak terlalu membebani warga, dan sekaligus sebagai wahana menggerakkan sistem keamanan lingkungan melalui kegiatan ronda malam. *Jimpitan* uang dilakukan juga karena dapat digunakan sebagai wahana untuk memupuk dan mengembangkan jiwa keswadayaan dan sikap kemandirian warga yang cenderung melemah.

Pralenan, yaitu pengumpulan dana bantuan kematian. Pada hakikatnya merupakan bentuk keswadayaan warga di Desa Sukarena yang intinya berupa kegotongroyongan masyarakat dalam menghimpun dana sosial untuk membantu keluarga yang salah satu anggotanya meninggal dunia. Menurut seorang pemuka masyarakat Supardi, pengumpulan dana sosial kemasyarakatan terutama diperuntukan bagi keluarga yang berkondisi kurang mampu ataupun miskin. Informan lebih lanjut menuturkan, bahwa di Dusun Blimbing apabila ada warga yang meninggal dunia, sesuai dengan kesepakatan pengurus Pokgiat LKMD dan ketua RT menghimpun dana sosial kematian secara spontanitas yang ditarik dari setiap rumah tangga untuk membantu keluarga ahli waris yang salah satu anggotanya meninggal dunia.

Penggalian data melalui wawancara, diperoleh informasi, bahwa bentuk dan banyaknya bantuan sosial yang dihimpun secara bergotong royong untuk keluarga yang terkena musibah kematian tersebut antara satu dusun dengan dusun lain tidak sama. Masyarakat Dusun Mertan misalnya dalam bergotong royong mengumpulkan dana sosial kematian, dihimpun dari warga masyarakat berupa uang minimal Rp 2.000,- setiap kepala keluarga. Menurut kepala dusun setempat, Supandi, pungutan dengan batas minimal tersebut berdasar kesepakatan pengurus Pokgiat LKMD dan ketua RT yang merupakan kearifan lokal agar tidak terlalu membebani keluarga yang berkondisi lemah secara ekonomi, di lain pihak tetap memberi keleluasaan bagi keluarga yang mampu untuk memberi sumbangan sosial kematian lebih banyak.

Wilayah dusun Mertan tersebut dihuni oleh 302 kepala keluarga, sehingga apabila terjadi

musibah kematian warga, pengurus dusun dapat mengumpulkan dana sosial kematian minimal Rp 604.000,- Menurut petugas pengelola, sumbangan sosial kematian yang terkumpul cenderung lebih banyak dari target yang direncanakan. Pengurus selaku informan lebih lanjut menambahkan informasi, bahwa ternyata keadaan keluarga yang mengalami musibah kematian turut berpengaruh terhadap jumlah sumbangan sosial yang dikumpulkan. Artinya, semakin membuat *trenyuh* kondisi sosial ekonomi keluarga yang berduka, maka sumbangan sosial yang berhasil dikumpulkan cenderung berjumlah lebih banyak. Sebaliknya, apabila kondisi keluarga yang berduka berstatus sosial lebih baik, maka sumbangan sosial kematian yang terkumpul hanya sebanyak target atau lebih sedikit. Keswadayaan masyarakat setempat dalam bergotong royong mengumpulkan dana sosial kematian mengandung niatan ganda, selain untuk membantu keluarga yang anggotanya meninggal dunia, juga memuat niatan untuk menolong keluarga yang secara ekonomi berkondisi kurang mampu ataupun miskin.

Arisan, simpan pinjam dan menabung:

Keswadayaan pengumpulan dana dengan bergotong royong juga dilakukan melalui kegiatan arisan, simpan pinjam, dan menabung. Arisan, merupakan cara menabung dengan diundi dan dilaksanakan pula oleh warga masyarakat di Desa Sukarena, misalnya sekelompok warga RT 01 Dusun Ngaglik yang berjumlah 50 kepala keluarga, pada saat pertemuan *lapanan* (35 hari) bersepakat menabung Rp 10.000,- setiap orang, arisan akan selesai 50 *lapan* dan yang mendapat undian akan memperoleh Rp 500.000,- Kegiatan arisan di wilayah Desa Sukarena dilakukan baik oleh bapak-bapak dalam pertemuan rutin Kelompok Kegiatan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (Pokgiat LKMD), pertemuan warga RT/RW, pertemuan dasawisma, maupun dilakukan ibu-ibu dalam pertemuan PKK (tingkat desa, dusun, RT) dan dalam pertemuan kegiatan keagamaan ibu-ibu seperti pengajian ataupun pertemuan peribadatan warga non/muslim. Warga RT 02 Dusun Depok, menyepakati

bahwa yang mendapat arisan wajib menyisihkan lima persen untuk dana sosial, yang menurut informan penggunaannya untuk membantu anggota yang sakit dan *opname*, anggota yang keluarganya meninggal, ataupun terkena musibah kecelakaan.

Masih di kawasan desa Sukarena yakni Dusun Kalimenur RT 03 ditemui keberadaan arisan berupa pemugaran rumah warga secara bergantian yang disebut *gilir sambatan*. Arisan berbentuk barang standar dengan harga mengikuti perkembangan pasar seperti semen, besi kerangka, batu merah (bata), batu kali yang pemanfaatannya khusus untuk perbaikan rumah anggota. Dalam praktiknya, pelaksanaan pemugaran atau perbaikan rumah dilakukan dengan bergotong royong secara bergantian.

Melihat model kegiatan arisan warga di lokasi kajian dapat ditegaskan, pertama bahwa dana sosial yang dihimpun melalui kegiatan arisan berupa uang dapat didayagunakan untuk kegiatan sosial yang manfaatnya sesuai kebutuhan dengan kesepakatan anggota. Kedua, arisan yang berbentuk barang dimanfaatkan untuk pemugaran rumah secara bergantian, yang menurut informan model arisan ini merupakan hikmah dari pengalaman kegiatan rekonstruksi, yakni membangun kembali secara bergilir rumah anggota Pokmas yang rusak berat dampak peristiwa gempa Bantul 27 Juni 2006.

Simpan pinjam. Keswadayaan menghimpun dana secara bergotong royong dengan kegiatan arisan di lokasi kajian ternyata ada yang dikembangkan oleh warga setempat menjadi kegiatan simpan pinjam, bahkan ada yang diperluas sebagai wahana untuk menghimpun dana sosial. Dari hasil kajian ini dapat dicontohkan, yakni paguyuban bapak-bapak warga RT. 04 Dusun Sukopanco. Paguyuban bapak-bapak warga RT ini menyelenggarakan kegiatan simpan pinjam yang setiap malam Minggu Kliwon (selapan = 35 hari) per anggota mengumpulkan dana sebanyak Rp. 10.000. Dana yang terkumpul dari anggota tersebut selanjutnya dipinjamkan kembali kepada anggota yang berminat, dengan kesepakatan bahwa setiap anggota yang

meminjam hanya menerima 95 persen dengan angsuran sepuluh kali. Anggota yang meminjam Rp 100.000,- akan menerima Rp 95.000,- yang selanjutnya mengangsur 10 x Rp 10.000,-

Sewaktu pendalaman data melalui wawancara diperoleh informasi, bahwa anggota paguyuban telah dapat meminjam uang sebanyak satu juta rupiah. Uang yang terkumpul dari hasil pemotongan kegiatan simpan pinjam kemudian oleh pengurus kelompok dialokasikan sebagai dana sosial yang dimanfaatkan untuk kegiatan sosial terutama bagi anggota. Menurut informan, selama ini dana sosial hasil kegiatan simpan pinjam di dusun tersebut telah dapat dimanfaatkan untuk membantu anggota yang keluarganya terkena musibah kecelakaan berat, sakit dan harus *opname*, ataupun meninggal dunia.

Menabung, keswadayaan masyarakat melalui bergotong royong di Desa Sukarena ternyata juga dilakukan dengan kegiatan menabung. Kegiatan menabung ini dilakukan warga dalam lingkup dusun, RT/RW atau pada lingkup paguyuban (dasawisma beranggotakan sepuluh keluarga). Dalam masyarakat setempat tumbuh pula kegiatan menabung dalam rangka melunasi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Warga Dusun Gembongan yang diprakarsai oleh kepala dusun setempat, Suparna, setiap pertemuan rutin *lapanan* warga wajib pajak sepakat menabung semampunya, dan tabungan tersebut dilakukan pada saat menjelang batas penarikan PBB tiba. Salah seorang penabung Sarna menuturkan, bahwa menabung oleh warga dirasa sangat meringankan beban wajib pajak dalam melunasi PBB. Dengan menabung model ini, warga masyarakat pedukuhan tersebut selalu tepat waktu dalam melunasi PBB dibanding dusun lain di Desa Sukarena, bahkan warga dusun ini sering mendapat penghargaan dari pemerintah desa berupa prioritas pembangunan, baik dari dana PNPM maupun dari Alokasi Dana Desa (ADD). Informan menambahkan, bahwa jauh sebelum jatuh tempo pembayaran PBB, uang tabungan tersebut juga digunakan untuk kegiatan simpan pinjam anggota dengan jasa dan pemanfaatannya sesuai kesepakatan bersama.

Keswadayaan dengan bergotong royong pada hakikatnya merupakan suatu nilai yang termanifestasi pada perilaku dan tindakan masyarakat, dapat dilihat dari inisiatif memberihkan lingkungan, kemampuan membangun jembatan, ataupun perbaikan jalan, melalui kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan perseorangan ataupun menghimpun dana sosial. Keswadayaan masyarakat secara bergotong royong dalam merampungkan pekerjaan fisik ataupun menyelesaikan permasalahan sosial dilakukan karena masyarakat mempunyai tujuan selain untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat pribadi seperti terbangunnya rumah, selesainya pengolahan sawah, dan lancarnya pelaksanaan hajatan suatu keluarga. Apabila dicermati secara lebih mendalam, keswadayaan masyarakat di Desa Sukarena dilakukan secara bergotong royong tersebut merupakan nilai sosial yang dapat digunakan sebagai salah satu panduan dalam hidup bermasyarakat.

Keswadayaan menyelesaikan suatu pekerjaan dan menangani permasalahan sosial tersebut dilakukan warga masyarakat karena didorong oleh banyak faktor, Kuntjaraningrat (dalam Sindu Galba, 2013: 267) menyatakan, bahwa nilai yang melatarbelakangi segala aktivitas masyarakat (dalam konteks ini keswadayaan dengan bergotong royong) adalah nilai budaya berkaitan dengan keterkaitan hubungan antarmanusia yang mengandung beberapa konsep kehidupan. Pertama, manusia tidak hidup sendiri, tetapi dikelilingi oleh komunitas masyarakat dan alam semesta sekitarnya. Dalam sistem mikrokosmos, manusia merasa dirinya hanya sebagai bagian kehidupan manusia pada hakikatnya sangat bergantung dengan sesamanya. Kedua, karena ketergantungan dan didorong jiwa sama rata-sama rasa, manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesama. Ketiga, senantiasa berusaha untuk bersikap *conform*, berbuat sama, dan hidup bersama dengan sesama dalam komunitas, yang didorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

D. Penutup

Kesimpulan: Berdasar hasil kajian dan pembahasan dapat disimpulkan, di Desa Sukarena Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo, ternyata masih terdapat keswadayaan masyarakat yang dilakukan secara gotong royong. Pertama, keswadayaan masyarakat desa setempat yang diwujudkan melalui gotong royong yang bersifat menolong seperti kegiatan *sambatan*, *rewang* dan kegiatan *sinoman*.

Kedua, keswadayaan masyarakat yang dilaksanakan dengan cara kerja bakti dalam menyelesaikan pekerjaan untuk kepentingan umum, baik di bidang matapencaharian yakni *ngeruk lideng* untuk pengairan sawah, di bidang pembangunan prasarana dan sarana umum seperti membangun balai RT/RW/dusun dan gedung pertemuan, di bidang kemasyarakatan yakni bersih-bersih (*resik-resik*) lingkungan dan membuat atau memperbaiki pagar (*pepager*) jalan, di bidang keagamaan membuat tempat ibadah ataupun membersihkan area makam.

Ketiga, keswadayaan masyarakat yang diwujudkan dengan gotong royong dalam menghimpun dana sosial. Keswadayaan ini mereka lakukan untuk mengumpulkan dana sosial melalui kegiatan *jimpitan*, *pralenan*, arisan dan simpan pinjam, serta menabung. Hasil pengumpulan dana secara swadaya tersebut oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk membantu warga miskin, yatim piatu, penyandang cacat, dan warga yang terkena musibah.

Keswadayaan masyarakat yang diwujudkan dengan bentuk gotong royong tersebut mengandung nilai di antaranya nilai kepercayaan atas kemampuan sendiri, kemandirian, dan nilai kebersamaan. Nilai kepercayaan atas kemampuan dilandasi oleh keyakinan kolektif bahwa mereka merasa mampu untuk berswadaya dalam berbagai kegiatan, baik menolong sesama, menyelesaikan pembangunan fisik, maupun berswadaya dalam menghimpun dana sosial. Nilai kemandirian, bahwa warga masyarakat setempat masih memiliki jiwa dan sikap mandiri dalam bentuk pemikiran, tenaga, materi dan dana untuk memenuhi segala kebutuhan bersama dan

menangani berbagai permasalahan sosial yang timbul, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Nilai kebersamaan, yang tercermin dari partisipasi setiap warga dalam berbagai kegiatan gotong royong sebagai wujud keswadayaan masyarakat setempat.

Rekomendasi: Keragaman keswadayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk gotong royong di Desa Sukarena pantas terus dilestarikan dan didayagunakan sebagai wahana meningkatkan kesejahteraan warga terutama bagi mereka yang kurang beruntung. Berkait dengan upaya tersebut, Kementerian Sosial cq Direktorat Pemberdayaan Sosial hendaknya merumuskan kebijakan yang pada dasarnya merupakan upaya memberi kemandirian warga masyarakat di perdesaan. Program yang dapat dilaksanakan : pertama, penguatan guna memupuk dan meningkatkan sistem keswadayaan masyarakat perdesaan yang berbasis lokalitas. Kedua, meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan dengan mendayagunakan sumber dan potensi keswadayaan yang telah mentradisi di daerah perdesaan.

Pustaka Acuan

- Ade Chandra, dkk. (2005). *Manifesto Pembaharuan Desa*. Yogyakarta; APMD Press.
- Andayani Listyawati, dkk. (2015). *Pengembangan Sistem Penguatan Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Yogyakarta. B2P3KS Press.
- Bambang Suwondo. (1996). *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Perdesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, Depdikbud.
- Dawam Raharjo. (1992). *Keswadayaan dan Pembangunan Sosial Ekonomi dalam Pengembangan Swadaya Nasional*. Yogyakarta: PPK Universitas Gajah Mada.
- Galba. (2009). *Modal Sosial: Gotong Royong pada Komunitas Orang Samin di Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta : Prapanca.
- _____. (2011). *Gotong Royong sebagai Wahana Budaya Pendidikan : Kasus Perehaban Mushola Masyarakat Dusun Klayu*. Jantra Vol VI No. 12 Desember 2011. Yogyakarta: Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Istiana Hermawati. (2004). *Pengkajian Keswadayaan Masyarakat Desa dalam Pemberdayaan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : B2P3KS.

- Rudito. (2009). *Proposal Sistem Gotong Royong dan Diskusi Pembuatan Proposal Gotong Royong*. Jakarta, 17-18 Mei 2009.
- Sartono Kartodirdjo. (1988). *Kedudukan dan Peranan Sistem Gotong Royong dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.
- Sumintarsih. (2011). *Identifikasi Organisasi Sosial : Gotong Royong di Kabupaten Jember, Jawa Timur*. Jakarta : Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suprpto. (2007). *Sosiologi Antropologi*. Jakarta : Arniko.
- Tashadi, dkk. (2002). *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardoyo, dkk. (2003). *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warto. (2008). *Menguak Kesalehan Sosial dalam Penanggulangan Korban Gempa di Bantul*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Undang-Undang No 12 Tahun 2008 tentang *Pemerintah Daerah*. Jakarta: Kemenkumham.